

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Secara umum pasar modal (*capital market*) didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan atau juga sekuritas jangka panjang yang bisa diperjual belikan, dengan bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah hingga perusahaan swasta (Sujana, 2017). Pasar modal merupakan salah satu peranan bagi masyarakat untuk berinvestasi saham dan menjadi sumber kemajuan ekonomi bagi perusahaan. Pasar modal menjadi salah satu sarana yang dipandang efektif di masa depan, hal ini dikarenakan pasar modal dijadikan sebagai tempat pergerakan dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan pada sektor-sektor produktif (Abdurakhmanova et al., 2020). Masyarakat umum memanfaatkan pasar modal sebagai tempat untuk menyimpan dana yang mereka miliki yang kemudian akan mendapatkan keuntungan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing instrument. Salah satu instrument pasar modal yang cukup diminanti oleh masyarakat adalah saham (Rochman, 2022a).

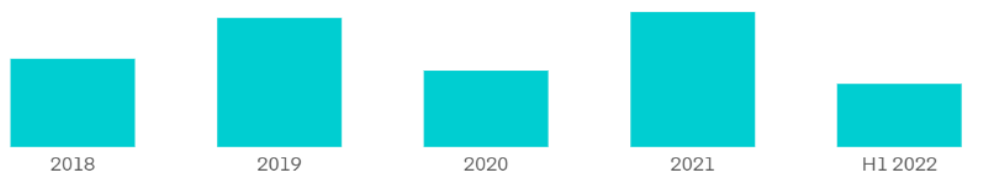
Pemegang saham mempertimbangkan nilai perusahaan saat membuat keputusan investasi. Dalam situasi ini, nilai perusahaan adalah gambaran yang dapat digunakan pemegang saham untuk memperkirakan kinerja perusahaan di masa depan. Jika nilai perusahaan tinggi, pemegang saham ingin berinvestasi dengan membeli saham perusahaan. Tujuan perusahaan adalah mempertahankan pertumbuhan laba dari tahun ke tahun secara terus menerus dalam waktu singkat. Perusahaan harus berada dalam kondisi yang baik setiap saat agar dapat terus beroperasi dan mempertahankan kepercayaan investor. Setelah tujuan-tujuan ini terpenuhi, perusahaan akan semakin maju menuju kesuksesan jangka panjang, dengan tujuan tidak hanya menghasilkan keuntungan tetapi juga mensejahterakan para pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan. (Karamoy & Tulung, 2020).

Penelitian mengenai harga saham telah dilakukan oleh beberapa industri diantaranya industri manufaktur (Adawiyah & Setiyawati, 2019; Ramon & Mamuaya, 2019; Renaldi et al., 2020), industri telekomunikasi (Moedjahedy et al.,

2020; Priyanto, 2020), industri perbankan (Alaagam, 2019; Rjoub et al., 2017), industri pertambangan (Khairudin & Wandita, 2017; L. P. Putri, 2015) dan industri *financial technology* (V. R. Putri, 2017).

Saat ini tengah berkembang pesat inovasi berbasis teknologi. Inovasi ini memperkenalkan kemudahan dan kepraktisan di sistem pasar. Salah satu industri yang menerapkan sistem teknologi ini adalah jasa keuangan (In & Yong, 2017). Mulai dari struktur industrinya, teknologi intermediasinya, hingga model pemasarannya kepada konsumen. Sehingga muncul fenomena baru yang sering disebut *Financial Technology* (Fintech) (Hornuf, 2016). Berdasarkan laporan tahunan fintech yang dikeluarkan oleh KPMG tahun 2015 Cina dan Amerika Serikat menjadi negara-negara terkemuka dalam merintis perusahaan yang bergerak pada sektor fintech. Tahun 2015 menjadi tahun mulai berkembangnya industri fintech. Hal ini didasari pada tahun tersebut sekitar \$660 miliar pendapatan yang bermigrasi dari layanan keuangan tradisional ke layanan fintech dalam bidang pembayaran, *crowdfunding*, *wealth management*, dan pinjaman.

Total Global Investment Activity (VC, PE, M and A) in FinTech, (In USD Billion), 2018 to H1 2022



Source: Mordor Intelligence



Sumber: Mordor Intellegence /20/04/2023/20.00 WIB

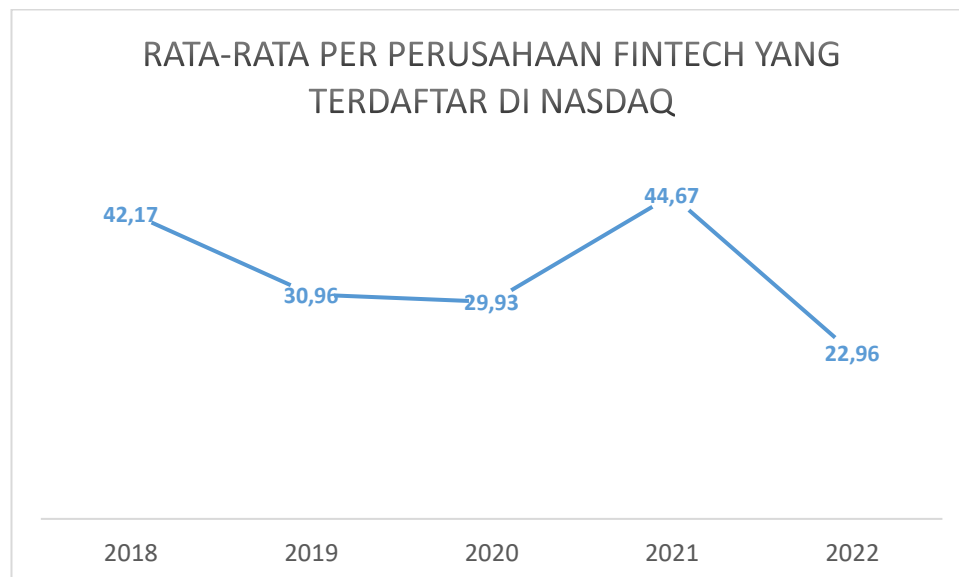
GAMBAR 1. 1

TOTAL INVESTASI GLOBAL PADA PERUSAHAAN FINTECH 2018-2022

Gambar 1.1 menunjukkan total investasi global pada perusahaan-perusahaan fintech di seluruh dunia pada tahun 2018-2022. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh Mordor Intellegence, investasi keuangan pada perusahaan *financial technology* telah meningkat secara signifikan di banyak belahan dunia. Di antara tahun 2010 dan 2019, total nilai investasi di perusahaan fintech meningkat drastis

hingga mencapai USD 215,1 miliar. Namun investasi pada perusahaan fintech menurun lebih dari sepertiganya pada tahun 2020, mencapai USD 127,7 miliar. Kemudian meningkat kembali pada tahun 2021 hingga mencapai USD 226,5 miliar. Amerika Serikat sendiri merupakan negara yang paling banyak menarik investasi pada sektor ini yaitu hampir 80% dari total investasi.

Investor mempertimbangkan dua faktor, yaitu faktor risiko dan faktor imbal hasil (*return*) saham. Investor di pasar modal akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, termasuk data harga saham dan kinerja perusahaan, dikarenakan harga saham mencerminkan nilai perusahaan, sehingga investor mendasarkan keputusannya pada harga saham (Hugida, 2011). Naik turunnya harga saham dialami juga pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di NASDAQ yang merupakan bursa saham internasional.



GAMBAR 1. 2
RATA-RATA HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN *FINANCIAL TECHNOLOGY* YANG TERDAFTAR DI NASDAQ

Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan kenaikan dan penurunan harga saham perusahaan Fintech terdaftar di NASDAQ tahun 2018-2022. Adanya penurunan harga saham akan berdampak pada keputusan investor dalam berinvestasi. Maka dari itu, sebuah perusahaan harus dapat mempertahankan harga saham tidak hanya meningkatkan harga sahamnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan harga saham yang diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal (Pan et al., 2021). Faktor internal dapat disebut

juga dengan faktor fundamental yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan manajemen perusahaan yang berperan penting dalam pengendaliannya, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor nonfundamental yang biasanya disebabkan oleh kondisi ekonomi (Wibisono, 2016).

Pertimbangan harga saham menjadi sangat penting bagi pelaku pasar, dikarenakan harga saham mencerminkan nilai perusahaan. Seperti semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi juga nilai perusahaan begitu pun sebaliknya (Rudangga & Sudiarta, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh D. Kurnia, (2019) menyatakan bahwa tingginya harga saham mempengaruhi nilai perusahaan secara maksimum oleh karena itu dapat memberikan kemakmuran bagi investor ketika harga saham tinggi namun menimbulkan kerugian ketika harga saham menurun.

Nilai perusahaan termasuk ke dalam bagian teori sinyal (*signaling theory*) atau sebuah teori yang mengindikasikan bahwa perusahaan akan berusaha memberikan sinyal berupa informasi positif kepada investor potensial yang akan dimuat dalam laporan keuangan yang terdiri dari pendapatan, dividen, dan tingkat suku bunga pada suatu perusahaan (Gumanti, 2009). Sinyal merupakan tindakan yang dilakukan pihak internal dalam mengkomunikasikan informasi yang dimiliki perusahaan kepada investor. Pihak internal ini mempunyai motivasi agar informasi yang mereka ungkapkan tersebut dapat diterima sebagai sinyal positif mengenai kinerja perusahaan dan mampu mengurangi perbedaan informasi. teori ini mengatakan bahwa sinyal akan membantu investor untuk melihat kondisi keuangan atau kinerja keuangan pada suatu perusahaan yang nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan dalam menanamkan saham (Agung et al., 2023).

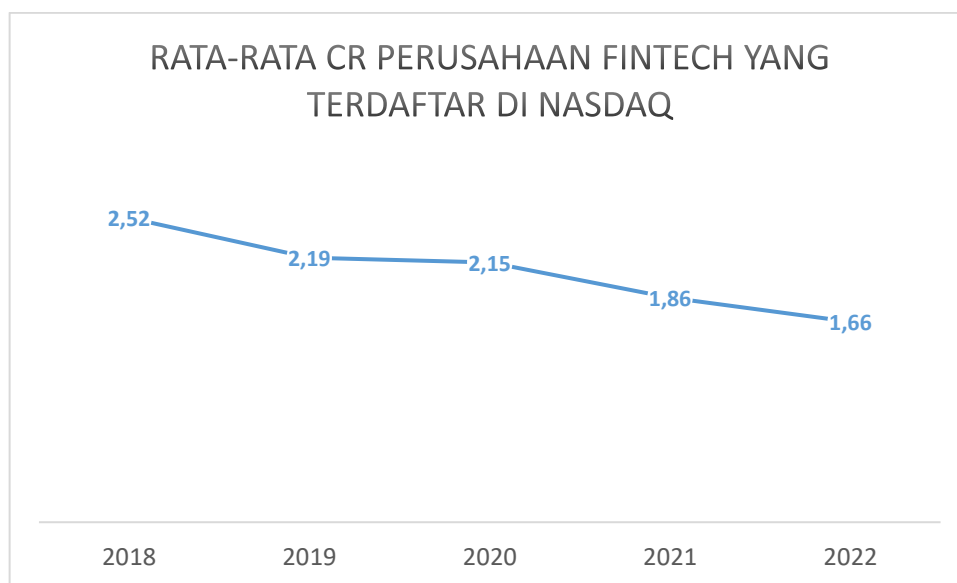
Menurut Wijaya (2014) nilai perusahaan dapat diukur dari harga saham yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang, harga saham yang tinggi cenderung menjadikan nilai perusahaan juga tinggi. Semakin tinggi nilai perusahaan mengindikasikan peningkatan laba pemegang saham. Sementara harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor. Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar. Nilai pasar merupakan persepsi pasar yang berasal dari investor, kreditur dan stakeholder lain terhadap kondisi perusahaan yang tercermin pada nilai

pasar saham perusahaan yang bisa menjadi ukuran nilai perusahaan. Secara umum, investor membuat keputusan untuk menanam uangnya dengan membeli saham setelah mempertimbangkan beberapa indikator diantaranya *Price-Earnings Ratio* (PER), *Price-to-Book Value* (PBV), dan *Market book Ratio*, *Divident Yield Ratio*, *Divident Payout Ratio*. Menurut Brigham & Houston (2018) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham sebagai cerminan nilai perusahaan seperti pertumbuhan perusahaan, likuiditas, profitabilitas, sturuktur modal, dividen, nilai aktiva, fluktuasi nilai tukar, serta keadaan pasar modal. Menurut Hanafi & Abdul Halim, 2009: 76 dalam (Luh et al., 2017) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan aspek modal, likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan pasar dapat membantu menyelesaikan masalah harga saham.

Menurut Sutrisno (2009), manajemen keuangan memegang peranan penting dalam mencapai kesejahteraan perusahaan dan mencapai laba. Naik turunnya harga saham dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Likuiditas menjadi salah satu pengukuran dari kinerja keuangan yang menganalisis kondisi keuangan sebuah perusahaan mencakup berbagai aspek yang membantu mengukur seberapa baik perusahaan mengelola aset dan kewajibannya serta seberapa menguntungkan operasinya (Brigham & Ehrhardt, 2011). Investor dapat melihat tingkat likuiditas yang baik sehingga akan memberikan sinyal positif terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi diartikan bahwa saham perusahaan tersebut banyak diminati oleh investor dan menyebabkan meningkatnya permintaan saham (Hadri, 2011).

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menunjukkan masalah terhadap nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh likuiditas. Likuiditas merupakan salah satu dari lima elemen yang mempengaruhi harga saham sebagai cerminan nilai perusahaan secara signifikan dan menjadi perhatian investor ketika berinvestasi di suatu perusahaan. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Erawati, (2014), Hanie, (2018), Ramadhani & Zannati, (2018), dan Sepindo & Chomsatu, (2021) bahwa likuiditas dapat dinyatakan sebagai alat untuk mengukur naik turunnya harga saham. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Dinda et al., 2017), (Manullang et al., 2019), dan (Imelda et al., 2022) bahwa rasio likuiditas dengan indikator *current*

ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Current ratio* (CR) yang merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam mengukur likuiditas suatu perusahaan. CR dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang ketika jatuh tempo. CR dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Rasio likuiditas ini sangat penting bilamana investor ingin mengetahui tingkat likuid perusahaan dalam penyediaan kas perusahaan, karena rasio ini merupakan ukuran tingkat keamanan dalam memenuhi hutang jangka pendek. Berikut merupakan data tingkat likuiditas pada perusahaan *financial technology* yang terdaftar di NASDAQ.



Sumber: Nasdaq/03/10/2023/19.00 WIB

GAMBAR 1.3
RATA-RATA LIKUIDITAS PERUSAHAAN FINTECH
YANG TERDAFTAR DI NASDAQ

Gambar 1.2 menunjukkan rata-rata likuiditas perusahaan *financial technology* yang terdaftar di Nasdaq dengan menggunakan indikator *Current Ratio* yang mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun 2018-2022. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek suatu perusahaan. Sehingga semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya berarti semakin kecil resiko likuidasi yang dialami perusahaan (Latifah & Suryani, 2020).

Setelah membandingkan data-data mengenai faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, didapati bahwa likuiditas dengan *Current Ratio* (CR) merupakan data yang paling bermasalah dengan data yang menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Erawati, (2014), Hanie, (2018), Ramadhani & Zannati, (2018), dan Sepindo & Chomsatu, (2021). Perusahaan yang likuid biasanya akan dipercaya oleh para investor karena investor yakin perusahaan dapat melunasi kewajibannya dengan tepat waktu. Perusahaan yang rasio likuiditasnya tinggi akan berimbas pada harga saham yang cenderung naik karena tingginya permintaan (Sari Budiningsih & Rachbini, 2022). Seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, dan bank, merupakan contoh entitas yang berinvestasi dalam jumlah besar pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Investor institusional seringkali mempengaruhi permintaan saham suatu perusahaan, sehingga perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi dapat menarik minat investor institusional dan berdampak pada kenaikan harga sahamnya serta meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan *Finacial Technology* (fintech) berkembang pesat terutama di Amerika Serikat. Terdapat banyak perusahaan fintech yang menyediakan berbagai layanan, termasuk pembayaran *digital*, pinjaman *online*, manajemen keuangan pribadi, *robo-advisory* dan lain-lain. Sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan fintech yang terdaftar pasar bursa Amerika Serikat yaitu NASDAQ. Hal ini dilakukan sebagai perbandingan terhadap penelitian terdahulu mengenai pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan”** (Studi pada perusahaan *Financial Technology* yang terdaftar di NASDAQ periode tahun 2018-2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran mengenai likuiditas yang terjadi pada perusahaan *Financial Technology* yang terdaftar di NASDAQ periode 2018-2022.

2. Bagaimana gambaran mengenai nilai perusahaan yang terjadi pada perusahaan *Financial Technology* yang terdaftar di NASDAQ periode 2018-2022.
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *Financial Technology* yang terdaftar di NASDAQ periode 2018-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh temuan mengenai :

1. Gambaran mengenai likuiditas yang terjadi pada perusahaan *Financial Technology* yang terdaftar di NASDAQ periode 2018-2022.
2. Gambaran mengenai nilai perusahaan yang terjadi pada perusahaan *Financial Technology* yang terdaftar di NASDAQ periode 2018-2022.
3. Pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *Financial Technology* yang terdaftar di NASDAQ periode 2018-2022

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis pada umumnya mengenai perkembangan ilmu keuangan khususnya pada bidang *Financial Technology* yang berkaitan dengan likuiditas serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.
2. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam aspek praktis yaitu untuk industri *Financial Technology* khususnya Green Dot (GDOT), ACI Worldwide (ACIW), Lexin Fintech (LX), Virtul Financial (VIRT), Fair Isaac (FICO), Western Union (WU), CME Group (CME), Factset (FDS), Paypal Holdings (PYPL), Global Payment (GPN), Fleetcor (FLT), Market Axess (MKTX), AXOS Financial (AX), SS&C Tech (SSNC), Evertec (EVTC) untuk memperhatikan nilai perusahaan.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan landasan untuk melaksanakan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai likuiditas yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan Green Dot (GDOT), ACI Worldwide (ACIW), Lexin Fintech (LX), Virtul Financial (VIRT), Fair

Isaac (FICO), Western Union (WU), CME Group (CME), Factset (FDS), Paypal Holdings (PYPL), Global Payment (GPN), Fleetcor (FLT), Market Axess (MKTX), AXOS Financial (AX), SS&C Tech (SSNC), Evertec (EVTC).